



## Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Simanindo

Teresa Sidabutar<sup>1</sup>, Dorlan Naibaho<sup>2</sup>, Ordekor Saragih<sup>3</sup>, Oktober Tua Aritonang<sup>4</sup>,  
Ronny Simatupang<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN  
Tarutung

<sup>2,3,4,5</sup>Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

\*correspondence: [teresiasidabutar87@gmail.com](mailto:teresiasidabutar87@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XII SMA Negeri 1 Simanindo Tahun Ajaran 2025/2026. Hipotesa penelitian yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XII SMA Negeri 1 Simanindo Tahun Ajaran 2025/2026. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan jenis penelitian *true experimental design* (eksperimen yang betul-betul) dengan menggunakan *posttest only control design*. Populasi seluruh siswa kelas XII SMA Negeri 1 Simanindo Tahun Ajaran 2025/2026 sebanyak 177 siswa. Teknik Pengambilan sampel *Purposive Sampel* (sampel bertujuan) yaitu XII P-Mipa 4 sebagai kelas eksperimen berjumlah 35 orang dan XII P-Mipa 3 sebagai kelas kontrol berjumlah 36 orang. Instrumen penelitian menggunakan soal tes sebanyak 30 butir. Uji t yang digunakan adalah uji t *Separated Varian* sesuai uji persyaratan analisis yaitu  $n_1 \neq n_2$  dan varians kedua kelompok sampel berdistribusi normal dan berdistribusi tidak homogen ( $\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ ). Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai  $t_{hitung} = 20,566 > t_{tabel} = 1,690$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XII SMA Negeri 1 Simanindo Tahun Ajaran 2025/2026.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, Problem Based Learning, Kemampuan Berpikir Kritis, Pendidikan Agama Kristen

### PENDAHULUAN

Proses pendidikan terdapat adanya kegiatan belajar mengajar, di mana kegiatan tersebut sangatlah penting, artinya akan ada perubahan tingkah laku yang disebabkan karena

terjadinya perubahan pada berpikir kritis, sikap pada diri individu tersebut yang sudah mengalami proses pembelajaran. Pendidikan juga merupakan faktor yang paling penting dalam proses kehidupan dan perkembangan suatu bangsa dan negara. Karena pendidikan juga suatu wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Agar dapat hidup berguna dan bermakna serta mengantisipasi perkembangan masa depan, warga negara sangat memerlukan pembekalan ilmu pengetahuan yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan budaya bangsa. Daya serap siswa terhadap materi yang disampaikan juga bermacam-macam. Ada siswa yang menyerap informasi dengan cepat, sedangkan ada yang lambat. Karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar guru harus memiliki model yang efektif agar siswa mampu mencapai pendidikan dengan tujuan belajar yang diharapkan. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung baik. Supaya merealisasikan hal tersebut, maka guru harus menciptakan kegiatan belajar mengajar yang lebih baik yang dapat didukung dengan model pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa mampu berpikir kritis dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Kegiatan belajar mengajar akan berlangsung dengan baik apabila seorang guru mampu mengarahkan bahkan membimbing siswa selama proses pembelajaran berlangsung sehingga siswa mampu berpikir kritis dalam mengikuti pembelajaran.

Berpikir kritis merupakan proses berpikir intelektual di mana pemikir dengan sengaja menilai kualitas pemikirannya, pemikir menggunakan pemikiran yang reflektif, independen, jernih dan rasional. Berpikir kritis mencakup ketrampilan menafsirkan dan menilai pengamatan, informasi, dan argumentasi. Berpikir kritis meliputi pemikiran dan penggunaan alasan yang logis, mencakup ketrampilan membandingkan, mengklasifikasi, melakukan pengurutan (sekuensi), menghubungkan sebab dan akibat, mendeskripsikan pola, membuat analogi, menyusun rangkaian, memberi alasan secara deduktif dan induktif, peramalan, perencanaan, perumusan hipotesis, dan penyampaian kritik. Berpikir kritis mencakup penentuan tentang makna dan kepentingan dari apa yang dilihat atau dinyatakan, penilaian argumen, pertimbangan apakah kesimpulan ditarik berdasarkan bukti-bukti pendukung yang memadai. Faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir kritis dan belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yaitu keadaan/kondisi jasmani dan rohani. 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yaitu kondisi lingkungan siswa. 3) Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yaitu jenis upaya siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Kenyataannya siswa dihadapkan pada berbagai bentuk pengajaran yang kurang dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi atau berpikir kritis. Seharusnya kegiatan pembelajaran di kelas harus memberi berbagai kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS, yang dapat mendorong seseorang untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang suatu masalah.

Membangun pembelajaran yang baik sangatlah penting, dikarenakan berpikir kritis artinya salah satu kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh manusia modern agar bisa berkomunikasi dan bertahan hidup di era global dewasa ini. Berpikir kritis mampu membuat seseorang lebih mandiri, percaya diri dan mampu memecahkan persoalan dengan lebih bijak. Kemampuan Berpikir kritis (*critical thinking*) adalah permasalahan, menilai dan mengolah informasi berhubungan dengan masalah, dan membuat solusi permasalahan. Kemampuan berpikir kritis membantu siswa dapat mempertimbangkan

pendapat orang lain serta mampu mengungkapkan pendapat sendiri. Dengan demikian, seorang guru harus selektif dalam memilih model pembelajaran. Maka salah satu model pembelajaran yang lebih menarik dan pada saat proses pembelajaran berlangsung adalah model pembelajaran Problem Based Learning. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang ber-orientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi atau berpikir kritis. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Simanindo kelas XII dan mewawancarai salah satu guru bidang studi Pendidikan Agama Kristen bahwa kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas model pembelajaran Problem Based Learning belum dilaksanakan. Guru lebih sering menggunakan metode konvensional (ceramah) merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada guru dan kurang memberikan variasi dalam mengajar. Siswa kurang aktif di kelas dan cepat bosan pada penjelasan materi yang diberikan guru. Salah satunya, banyak siswa tidak bertanya kepada guru atau meminta penjelasan kembali tentang pelajaran yang sudah diajarkan guru. Lebih tepatnya lagi siswa bahkan tidak mencari bahan/materi sendiri dari sumber-sumber yang relevan. Ketika guru menguji siswa melalui pertanyaan dan pemecahan masalah, namun hanya sedikit siswa yang aktif dalam berpikir kritis serta kurang aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Bahkan masih banyak siswa SMA Negeri 1 Simanindo yang belum mampu memecahkan masalahnya sendiri ketika proses pembelajaran berlangsung. Siswa cenderung bersikap pasif pada saat proses pembelajaran berlangsung, dapat dilihat dari siswa yang tidak dapat mempertahankan pendapatnya dan mudah melepaskan hal yang di yakinkannya. Untuk mengatasi permasalahan di atas, seharusnya pembelajaran dipusatkan pada siswa agar bisa menggali kemampuan berpikir kritisnya, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning yang diterapkan melalui proses belajar mengajar. Pembelajaran dengan model Problem Based Learning menawarkan kebebasan siswa dalam proses pembelajaran. Shoimin mengemukakan bahwa Model Pembelajaran Problem Based Learning adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu true eksperimental design (eksperimen yang betul-betul) dengan menggunakan posttest only control design dalam desain ini terdapat dua kelompok di mana kelas XII P-MIPA 4 diajarkan dengan model pembelajaran Problem Based Learning dan Kelas XII P-MIPA 3 diajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Simanindo Kabupaten Samosir. Adapun yang menjadi alasan penulis adalah karena penulis mengamati bahwa di tempat penelitian ditemukan beberapa siswa yang kurang mampu berpikir kritis. Selain itu, penelitian ini

juga dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2025.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran adalah suatu rencana yang dapat digunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain. Pelaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning ini digunakan atau dilaksanakan dengan baik apabila kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan kemampuan berpikir kritis siswa untuk menerima pembelajaran tersebut. Menurut Fathurrohman bahwa "Model pembelajaran Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis." Model merupakan orang yang perilakunya dipelajari atau ditiru oleh orang lain. Dengan mengamati perilaku model ketika bermain peran penting sebagai karakteristik dari teori belajar kognitif sosial, dalam proses ini seseorang akan belajar memperhatikan model dan sebagai pengamat yang membayangkan seolah-olah mengalami sendiri apa yang dialami oleh model tersebut. Belajar juga dapat diartikan sebagai suatu proses aktivitas mental yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu tingkah laku yang bersifat positif dan menetap relatif lama melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek kepribadian baik secara fisik ataupun psikis. Sehingga dalam proses belajar mengajar yang menjadi model itu ialah guru itu sendiri, dan siswa sebagai penonton yang memperhatikan penjelasan seorang guru. Model pembelajaran Problem Based Learning adalah suatu pendekatan pedagogis yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui pemecahan masalah nyata. Dalam model ini, siswa dihadapkan pada situasi atau masalah yang relevan dan kompleks yang mendorong mereka untuk melakukan penelitian dalam mencari solusi. Model ini memiliki karakteristik yang inovatif, kreatif dan tentu saja sangat menyenangkan.

Menurut Shoimin Model pembelajaran Problem Based Learning adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Menurut Rusman Model pembelajaran Problem Based Learning adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru. Selanjutnya Menurut Simeru Model pembelajaran Problem Based Learning adalah salah satu model yang ditandai dengan penggunaan masalah yang ada di dunia nyata untuk melatih siswa berpikir kritis dan terampil memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan tentang konsep yang penting dari apa yang dipelajari. Kesimpulan dari ahli di atas bahwa Model Pembelajaran Problem Based Learning merupakan pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai konteks utama. Melalui model ini, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, mengembangkan keterampilan pemecahan

masalah, dan membangun pengetahuan baru. Problem Based Learning menekankan pada keterlibatan siswa dalam menghadapi masalah yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka, yang membantu mereka memahami konsep-konsep penting dalam pembelajaran. Sebuah model pembelajaran yang menyajikan materi agar siswa tidak sekedar berlatih memahami dan menemukan susunan teks yang baik dan logis, tetapi juga terlibat aktif dan kreatif serta terlatih untuk berpikir kritis dengan menggunakan penekanan pada latihan soal.

### ***Karakteristik Model Pembelajaran Problem Based Learning***

Model Pembelajaran Problem Based Learning memiliki karakteristik atau ciri-ciri yaitu pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah yang dimiliki konteks dengan dunia nyata. Menurut Fathurrohman karakteristik-karakteristik Model Pembelajaran Problem Based Learning, yaitu:

1. Belajar dimulai dengan suatu masalah.
2. Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik atau integrasi konsep dan masalah di dunia nyata.
3. Mengorganisasikan pelajaran di seputar masalah, bukan di seputar disiplin ilmu.
4. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
5. Menggunakan kelompok kecil
6. Menuntut pembelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

Menurut Shoimin karakteristik Model Pembelajaran Problem Based Learning, yaitu:

1. Pembelajaran berpusat pada siswa  
Proses pembelajaran dalam Problem Based Learning, lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, Problem Based Learning didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa di dorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri. Masalah otentik dari fokus kelompok untuk pembelajaran. Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.
2. Pembelajaran melalui informasi baru  
Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratannya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.
3. Pembelajaran dalam kelompok kecil  
Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, Problem Based Learning, dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.
4. Guru sebagai fasilitator  
Pada pelaksanaan Problem Based Learning, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Menurut Rusman, karakteristik dari Model Pembelajaran Problem Based Learning adalah Permasalahan menjadi starting point dalam belajar yang dimana permasalahan yang

diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur. Lalu ada permasalahan membutuhkan perspektif ganda, permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar. Kesimpulan dari beberapa ahli di atas bahwa karakteristik Model Pembelajaran Problem Based Learning adalah suatu pendekatan pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa di dunia nyata. Problem Based Learning, berfokus pada siswa sebagai pusat proses belajar, dengan menggunakan masalah otentik yang menantang serta mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan cara yang kolaboratif dalam kelompok kecil. Di dalam model ini, siswa diharapkan mampu berpikir kritis dalam mencari informasi baru dan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan teman sebaya dan sumber belajar lainnya. Peran guru beralih menjadi fasilitator, membantu siswa untuk memantau perkembangan dan mencapai tujuan pembelajaran. Problem Based Learning, tidak hanya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kolaborasi, tetapi juga menyiapkan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks profesional.

### ***Langkah-langkah Model Problem Based Learning***

Model Problem Based Learning bertujuan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dengan memecahkan masalah nyata. Berikut adalah poin-poin kesimpulan dari ketiga pandangan tersebut:

1. Pengantar Masalah, Semua model ini menekankan pentingnya orientasi pada masalah. Guru harus menjelaskan tujuan pembelajaran serta mendorong siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang relevan dan nyata.
2. Organisasi Tugas, Setelah orientasi, siswa perlu dibantu dalam mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar mereka. Ini termasuk penetapan topik, tugas, dan cara penyelesaian masalah.
3. Pengumpulan Informasi dan Penyelidikan, Siswa didorong untuk melakukan penyelidikan, mengumpulkan informasi, dan mengeksplorasi berbagai perspektif tentang masalah yang dihadapi.
4. Penyusunan Karya, Proses selanjutnya adalah merencanakan dan menyiapkan karya yang akan dipresentasikan. Hal ini dapat berupa laporan, model, atau presentasi multimedia, dengan dukungan dari guru.
5. Refleksi dan Evaluasi, Terakhir, terdapat fokus pada refleksi dan evaluasi, di mana siswa menganalisis proses yang telah mereka jalani dan hasil dari pemecahan masalah tersebut.

Secara keseluruhan, model Problem Based Learning menciptakan kondisi pembelajaran yang interaktif, mendorong keterlibatan aktif siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah. *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan berpusat pada siswa yang memberdayakan siswa untuk memimpin penyelidikan, mengintegrasikan teori dan praktek, menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan suatu solusi yang tepat bagi masalah dalam proses pembelajaran. Mereka harus mengidentifikasi masalah, mencari informasi, merancang strategi solusi dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Aktivitas ini memicu kemampuan berpikir kritis siswa karena mereka harus terlibat secara langsung dalam memecahkan masalah. Dengan

adanya model pembelajaran *Problem based learning* dalam pembelajaran maka akan menentukan kemampuan berpikir kritis siswa dalam belajar, yang akan dicapai siswa tersebut melalui latihan belajar dan menerapkan model pembelajaran *Problem based learning* didalam kehidupan. Prestasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti (PAK) adalah hasil yang telah diperoleh/dicapai siswa dalam proses belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti (PAK). Hal ini dapat dilihat dari daftar kumpulan nilai melalui hasil ujian harian dan ulangan umum yang dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti (PAK) maupun dalam bentuk nilai raport. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dianalisa dari hasil pengolahan data penelitian maka dapat diketahui rata-rata pencapaian kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* di kelas XII SMA Negeri 1 Simanindo Tahun Ajaran 2025/2026 adalah 89,05 artinya siswa sering menunjukkan kemampuan berpikir kritis pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti berlangsung dalam kelas. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dianalisa dari hasil pengolahan data maka dapat diketahui rata-rata pencapaian kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti pada kelas kontrol dengan tidak menggunakan model pembelajaran *problem based learning* di kelas XII SMA Negeri 1 Simanindo Tahun Ajaran 2025/2026 adalah 54,91 artinya di kelas kontrol siswa kadang-kadang menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti yang berlangsung dalam kelas.

Dari uji normalitas,  $L_{hitung}$  diambil dari harga yang paling besar diantara tabel yang diatas diperoleh pada kelas eksperimen  $L_{hitung}=0,133$ . Daftar uji *Liliefors* menggunakan taraf nyata  $\alpha=0,05$  dengan  $N=35$  maka diperoleh  $L_{tabel}=0,147$ . Maka dapat disimpulkan bahwa pada kelas eksperimen  $L_{hitung}<L_{tabel}$  yaitu  $0,133<0,147$ . Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh  $L_{hitung}=0,134$ . Daftar uji *Liliefors* menggunakan taraf nyata  $\alpha=0,05$  dengan  $N=36$  maka untuk kelas kontrol diperoleh  $L_{tabel}=0,145$ . Maka dapat disimpulkan bahwa pada kelas kontrol yaitu  $L_{hitung}<L_{tabel}$  yaitu  $0,134<0,145$ . Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut berdistribusi normal.

Harga  $F_{hitung}$  dibandingkan dengan harga  $F_{tabel}$  dengan dk pembilang ( $n_1-1=35-1=34$ ) dan dk penyebut ( $n_2-1=36-1=35$ ) dengan taraf kesalahan 5% maka harga  $F_{tabel} = 1,96$ . Berdasarkan hasil  $F_{hitung}= 2,14$  dibandingkan dengan  $F_{tabel}=1,96$  berarti  $F_{hitung} > F_{tabel} = 2,14 > 1,96$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa varians data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang akan dianalisis tidak homogen.

Dari uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui penerimaan atau penolakan hipotesa penelitian, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  berada pada sisi kanan kurva uji satu pihak, yaitu  $t_{hitung} = 20,566 > t_{tabel} = 1,690$ . Diketahui nilai  $t_{hitung}$  berada pada daerah penolakan  $H_0$  dan penerimaan  $H_a$ . Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XII SMA Negeri 1 Simanindo Tahun Ajaran 2025/2026.

Hal ini membuktikan pendapat Fathurrohman bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan untuk memecahkan

masalah dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis.

## KESIMPULAN

Model Problem Based Learning bertujuan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dengan memecahkan masalah nyata. Berikut adalah poin-poin kesimpulan dari ketiga pandangan tersebut interaktif. Adapun langkah-langkah dari model pembelajaran problem based learning yaitu pengantar masalah, organisasi tugas, pengumpulan informasi dan penyelidikan, penyusunan karya, refleksi dan evaluasi. Kemampuan berpikir kritis adalah sampai dimana tingkat kemampuan yang diperoleh siswa setelah mempelajari materi Pendidikan Agama Kristen 1) Hak Asasi Manusia, 2) Praktik Hak Asasi Manusia, 3) Hak Asasi Manusia dalam Prespektif Alkitab. Berdasarkan hasil analisa data diketahui bahwa perolehan nilai rata-rata pencapaian kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di kelas eksperimen lebih tinggi yaitu 89,05 daripada kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan yaitu 54,91 sehingga diperoleh selisih sebesar 34,14. Berdasarkan perbandingan thitung dengan ttabel adalah  $t_{hitung} = 20,566 > t_{tabel} = 1,690$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hipotesa penelitian yang diajukan oleh penulis diterima yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis pada Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XII SMA Negeri 1 Simanindo Tahun Ajaran 2025/2026.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia Nandhita Asriningtyas, dkk. Penerapan Model pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 Sd. Jurnal KPM Vol. 5 Nomor 1 2020.
- Ani, Lord, Lustani, Oktober, (2024) "*Manajemen Pengembangan Model dan Pengawasan Supervisi Pendidikan*" Journal Of Social Science Research, Vol. 4 No. 3 Tahun 2024.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmara Adi dkk, (2023) "*Model pembelajaran Berkonteks masalah*" (Bengkulu: Azka Pustaka, 2023).
- Devi Ani Aritonang , Oktober Tua Aritonang, Hanna Dewi Aritonang, Damayanti Nababan, Sandy Ariawan, "Pengaruh *Metode Mind Mapping* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pendidikan Agama Kristen kelas XI SMK Negeri 1 Siatas Barita" Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama, Vol. 1 No. 4 Oktober 2023.
- Dina, Dorlan,Boho, (2023)"*Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Siborongborong Kecamatan*

*Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2022/2023*”  
Journal of Creative Student Research (JCSR), Vol.1 No.5, Oktober 2023.

Efendi, Nasori dkk, (2022) “*Berpikir Kritis di Perguruan Tinggi Kajian Teori dan Hasil Penelitian*” (Bandung; widina bhakti persada, 2022).

Fathurrohman Muhammad, (2015) “*Model-model pembelajaran Inovatif*” (Yogyakarta; Arr-Ruzzman; 2015).

Juliana Padang, Oktober Aritonang, Pestaria Naibaho. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas IX SMP N 1 Salak Kabupaten Pakpak Bharat Tahun Ajaran 2023/2024, Vol.2, No.2 Desember 2023.

Juni Hastuti Harianja, Johari manik, Ordekoriah Saragih. Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Laguboti Tahun Pembelajaran 2023/2024”, Vol. 2, No. 4 Agustus 2024.

Hariato, (2020) “*Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*”, (Yogyakarta: ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani, 2020).

Novita, Risdien, Sabar, Ronny (2024) “*Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Game Based Learning Terhadap Minat Belajar PAK Siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun Pembelajaran 2024/2025*”  
Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik, Vol.2 No.4 November 2024.

Nurun, 2022) “*Analisis Indikator Berpikir Kritis Terhadap Karakter Rasa Ingin Tahu Dalam Kurikulum 2013*. Journal Anterior Vol. 22 Nomor 1, Februari 2022.

Ordekoriah Saragih, (2023) “*Belajar Menyenangkan Melalui Penerapan Model Pembelajaran Examples Non examples di Tapanuli Utara*” jurnal Pengabdian Mandiri 2, no.2 (2023).

Putri, Lasmaria, Raikhapoor, Lustani, Oktober Tua, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa kelas Xi Di Sma Negeri 2 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Ajaran 2024/2025” Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora, No. 2 April 2025. Hal 4065.

Simatupang, Hasudungan. (2020) “*Pengantar Pendidikan Agama Kristen*”, (Yogyakarta: Andi, 2020).

Simeru Arden, dkk. (2019), “*Model-model pembelajaran*” (Jawa Tengah: IKAPI, 2019).

Sudjana, Nana. (2007 ) “*Penilaian Hasil Proses Mengajar*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

Sudjana, Nana. (2014) “*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*”. 2014.

Sudjana. (2021) "*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*". Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya. 2021).

Sugiyono. (2016) "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2016)